

PERKEMBANGAN HADITS NABAWI PADA MASA SAHABAT DAN TABI'IN

Anita Fajarwati¹, Ahmad Manshur²

¹PAI Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹anitafajarwati329@gmail.com, ²manshur@unugiri.ac.id

ABSTRACT

Prophetic Hadith is the second primary source of Islamic law after the Qur'an and plays a crucial role in Muslim life. Therefore, the preservation and transmission of Hadith in the early period of Islam became a major concern of the Companions of the Prophet and subsequent generations. This article aims to examine the development of Prophetic Hadith during the periods of the Companions and the Tabi'in, focusing on methods of preservation, challenges encountered, and their impact on the emergence of Hadith sciences. This study employs a literature review method by analyzing classical and contemporary works in the field of Hadith studies. The findings indicate that during the period of the Companions, Hadith was preserved primarily through memorization, limited written documentation, and a cautious approach to transmission. In the period of the Tabi'in, greater emphasis was placed on the chain of transmission (isnad), along with the emergence of narrator criticism in response to political and social challenges. Both generations played a fundamental role in safeguarding the authenticity of Hadith and establishing the methodological foundation for the subsequent codification of Hadith.

Keywords: *Prophetic Hadith, Companions, Tabi'in, isnad, Hadith codification.*

ABSTRAK

Hadits Nabawi merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, pemeliharaan dan transmisi hadits sejak masa awal Islam menjadi perhatian utama para Sahabat dan generasi setelahnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan hadits Nabawi pada masa Sahabat dan Tabi'in, dengan menyoroti metode pemeliharaan hadits, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap lahirnya ilmu hadits. Penelitian ini menggunakan metode

kajian pustaka dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer dalam bidang ulumul hadits. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masa Sahabat, hadits dipelihara melalui hafalan, penulisan secara terbatas, dan sikap kehati-hatian dalam periwayatan. Sementara itu, pada masa Tabi'in, perhatian terhadap sanad semakin menguat, disertai munculnya kritik terhadap periwayat hadits sebagai respons atas tantangan politik dan sosial. Kedua generasi tersebut memiliki kontribusi fundamental dalam menjaga keotentikan hadits dan meletakkan dasar metodologis bagi proses kodifikasi hadits pada periode selanjutnya.

Kata kunci: *Hadits Nabawi, Sahabat, Tabi'in, sanad, kodifikasi hadits.*

A. Pendahuluan

Hadits Nabawi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran fundamental dalam menjelaskan, merinci, dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Banyak ketentuan syariat Islam, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun akhlak, yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, sehingga membutuhkan penjelasan melalui hadits Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, keabsahan dan keotentikan hadits menjadi hal yang sangat penting dalam kajian keislaman.

Pada masa Rasulullah ﷺ, hadits disampaikan secara langsung kepada para Sahabat melalui

perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau. Para Sahabat menerima hadits tersebut dengan penuh kehati-hatian, baik melalui hafalan maupun penulisan secara terbatas. Meskipun Al-Qur'an telah dikodifikasikan secara resmi, hadits pada masa awal Islam lebih banyak dipelihara melalui tradisi lisan karena kekhawatiran tercampurnya hadits dengan Al-Qur'an serta kuatnya budaya hafalan di kalangan masyarakat Arab saat itu (Al-Azami, 2004).

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, tanggung jawab menjaga dan menyampaikan hadits berpindah kepada para Sahabat. Pada masa ini, periwayatan hadits dilakukan dengan sangat selektif dan penuh kehati-hatian. Beberapa Sahabat

bahkan membatasi periwayatan hadits untuk menghindari kesalahan atau pemalsuan. Sikap ini menunjukkan kesadaran tinggi para Sahabat akan pentingnya menjaga kemurnian hadits Nabawi sebagai pedoman umat Islam (Al- Khatib, 2010).

Perkembangan hadits Nabawi semakin signifikan pada masa Tabi'in, yaitu generasi yang menerima ajaran Islam dari para Sahabat. Seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan wafatnya banyak Sahabat, kebutuhan akan hadits sebagai rujukan hukum dan kehidupan umat semakin meningkat. Pada masa inilah hadits mulai disebarakan ke berbagai wilayah seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam. Selain itu, sistem sanad mulai diperhatikan secara serius sebagai upaya menjaga keaslian hadits dari pemalsuan yang mulai muncul akibat faktor politik dan sosial (Al-Suyuthi, 2003).

Masa Tabi'in juga menjadi periode penting dalam pembentukan dasar-dasar ilmu hadits. Para ulama Tabi'in mulai mengajarkan hadits secara sistematis, meneliti kredibilitas periwayat, serta mengembangkan metode

periwayatan yang lebih terstruktur. Hal ini menjadi fondasi bagi proses kodifikasi hadits yang dilakukan secara lebih formal pada masa setelahnya, khususnya pada abad kedua dan ketiga Hijriyah (Ash-Shalih, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai perkembangan hadits Nabawi pada masa Sahabat dan Tabi'in menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana hadits dijaga, disampaikan, dan dikembangkan sebelum mengalami kodifikasi secara resmi. Pemahaman ini tidak hanya memperkuat keyakinan terhadap keotentikan hadits, tetapi juga memberikan gambaran tentang kontribusi generasi awal Islam dalam menjaga warisan ajaran Rasulullah ﷺ bagi umat Islam hingga saat ini.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kondisi periwayatan hadits setelah wafat Rasulullah ﷺ

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ pada tahun 11 Hijriah, tanggung jawab menjaga menyampaikan, dan

melestarikan hadits Nabawi berpindah sepenuhnya kepada para Sahabat. Pada masa ini, hadits belum dikodifikasikan secara resmi dalam bentuk kitab sebagaimana Al-Qur'an, sehingga periwayatannya masih bersifat individual dan bergantung pada daya hafal para Sahabat yang secara langsung menerima ajaran dari Rasulullah ﷺ (Al-Azami, 2004).

Kondisi sosial-politik pascawafat Rasulullah ﷺ turut memengaruhi perkembangan periwayatan hadits. Umat Islam menghadapi berbagai persoalan besar seperti munculnya gerakan murtad, penolakan membayar zakat, serta perluasan wilayah Islam. Keadaan ini menyebabkan perhatian utama para Sahabat lebih difokuskan pada penjagaan kemurnian Al-Qur'an dan stabilitas umat, sehingga periwayatan hadits dilakukan secara terbatas dan selektif (Ash-Shalih, 2009).

Sikap kehati-hatian Sahabat dalam meriwayatkan hadits

Para Sahabat menunjukkan sikap kehati-hatian yang tinggi dalam meriwayatkan hadits. Mereka menyadari bahwa hadits merupakan sumber hukum Islam

kedua setelah Al-Qur'an, sehingga kesalahan dalam meriwayatkannya dapat berakibat pada kesalahan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, para Sahabat tidak serta-merta menerima atau menyampaikan hadits tanpa memastikan kebenarannya (Al-Baghdadi, 1997).

Umar bin Khattab r.a., misalnya, dikenal sering meminta saksi ketika menerima sebuah hadits dari Sahabat lain. Sikap kehati-hatian ini menunjukkan adanya prinsip verifikasi (*tatsabbut*) dalam periwayatan hadits sejak masa Sahabat, yang kemudian menjadi dasar lahirnya ilmu kritik sanad dan matan pada periode selanjutnya (Al-Khatib, 2010).

Pembatasan periwayatan hadits pada masa Khulafaur Rasyidin

Pada masa Khulafaur Rasyidin, periwayatan hadits mengalami pembatasan tertentu. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga agar umat Islam tidak teralihkan dari Al-Qur'an serta untuk mencegah masuknya

riwayat-riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Abu Bakar r.a. bahkan pernah mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kemungkinan tersebarnya hadits yang keliru di tengah masyarakat (Khon, 2012).

Umar bin Khattab r.a. juga pernah berkeinginan mengumpulkan hadits, namun membatalkan niat tersebut setelah mempertimbangkan potensi dampak negatif jika umat lebih sibuk dengan hadits dan melalaikan Al-Qur'an. Pembatasan periwayatan ini menunjukkan sikap kehati-hatian para Sahabat dalam menjaga kemurnian sumber ajaran Islam (Rahman, 1991).

Cara meriwayatkan hadits pada masa Sahabat

Dalam praktik periwayatan, Sahabat menggunakan dua metode utama, yaitu *ar-riwayah bi al-lafdzi* dan *ar-riwayah bi al-ma'na*.

a. *Ar-riwayah bi al-lafdzi*

Ar-riwayah bi al-lafdzi adalah meriwayatkan hadits dengan redaksi yang sama persis sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ. Metode ini

banyak dilakukan oleh Sahabat yang memiliki daya hafal kuat dan intens berinteraksi langsung dengan Nabi. Cara ini dipandang lebih aman karena menjaga keutuhan lafaz dan meminimalkan

kemungkinan perubahan makna hadits (Al-Suyuthi, 2003).

b. *Ar-riwayah bi al-ma'na*

Ar-riwayah bi al-ma'na adalah meriwayatkan hadits dengan menyampaikan maknanya tanpa mempertahankan redaksi aslinya.

Metode ini dibolehkan selama perawi memahami maksud hadits secara benar dan tidak mengubah substansinya. Cara ini muncul karena tidak semua Sahabat mampu menghafal lafaz hadits secara persis, sementara kebutuhan umat terhadap penjelasan hukum semakin berkembang (Ash-Shalih, 2009).

Tokoh-tokoh Sahabat perawi hadits

Di antara Sahabat yang terkenal sebagai perawi hadits

adalah Abu Hurairah r.a., Aisyah r.a., Abdullah bin Umar r.a., Abdullah bin Abbas r.a., dan Anas bin Malik

r.a. Abu Hurairah r.a. tercatat sebagai Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits karena kedekatannya dengan Rasulullah ﷺ dan konsistensinya dalam menyampaikan hadits kepada generasi setelahnya (Al-Azami, 2004).

Aisyah r.a. banyak meriwayatkan hadits yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, ibadah, dan akhlak Rasulullah ﷺ, sehingga hadits-haditsnya menjadi rujukan penting dalam kajian fiqh dan kehidupan sosial umat Islam. Peran para Sahabat perawi hadits ini menjadi mata rantai utama dalam transmisi hadits kepada generasi Tabi'in (Al-Baghdadi, 1997).

Metode Pemeliharaan Hadits oleh Sahabat

- a. Hafalan sebagai metode utama
Pada masa Sahabat, hafalan (*hifzh*) merupakan metode utama dalam pemeliharaan hadits Nabawi. Tradisi lisan masyarakat Arab yang kuat

serta intensitas interaksi Sahabat dengan Rasulullah ﷺ menjadikan hafalan sebagai sarana paling efektif dalam menjaga dan mentransmisikan hadits. Para Sahabat berupaya mengingat secara cermat perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi, lalu menyampaikannya kepada Sahabat lain atau generasi setelahnya (As-Siba'i, 1998).

Anjuran Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan ilmu yang didengar turut memperkuat tradisi hafalan ini. Dengan demikian, meskipun hadits belum dikodifikasikan secara resmi, pemeliharannya tetap terjaga melalui jaringan hafalan para Sahabat yang luas dan saling menguatkan (Al-Suyuthi, 2003).

- b. Penulisan hadits secara terbatas
Selain hafalan, penulisan hadits juga telah dilakukan oleh sebagian

Sahabat, meskipun masih bersifat terbatas dan personal. Pembatasan ini terutama

bertujuan untuk menghindari tercampurnya hadits dengan Al-Qur'an yang pada masa itu menjadi prioritas utama penjagaan dan pembukuan. Oleh karena itu, penulisan hadits hanya dilakukan oleh Sahabat tertentu yang memiliki kemampuan menulis dan pemahaman yang baik (Ash-Shalih, 2009; Khon, 2012).

Abdullah bin Amr bin Ash merupakan salah satu Sahabat yang dikenal menulis hadits atas izin langsung dari Rasulullah ﷺ. Praktik ini menunjukkan bahwa penulisan hadits telah ada sejak masa awal Islam, meskipun belum berkembang menjadi kodifikasi resmi (Al- Baghdadi, 1997).

c. Verifikasi periwayat sebelum menerima hadits

Metode penting lainnya dalam pemeliharaan hadits adalah verifikasi periwayat (*tatsabbut*). Para Sahabat tidak serta-merta menerima setiap riwayat, tetapi melakukan pengecekan terhadap

sumber dan sanad, tetapi juga menilai karakter, kejujuran, dan kapasitas intelektual para perawi. Inilah cikal bakal ilmu *jarh wa ta'dil* yang berkembang pesat pada masa berikutnya (Al-Khatib, 2010).

Kritik ini dilakukan untuk menjaga kemurnian hadits dari pemalsuan atau kesalahan periwayatan. Dengan demikian, masa Tabi'in dapat dipandang sebagai fase awal pembentukan metodologi ilmiah dalam studi hadits, yang kemudian menjadi dasar bagi disiplin ulumul hadits (al-Shalah, 2001).

a. Tokoh-tokoh Tabi'in dalam periwayatan hadits

Banyak tokoh besar dari kalangan Tabi'in yang berperan penting dalam periwayatan dan pengembangan ilmu hadits. Di antaranya adalah Sa'id bin al-Musayyib di Madinah, Hasan al-Bashri di Bashrah, dan 'Atha' bin Abi Rabah di Makkah. Mereka dikenal sebagai ulama yang kuat

hafalannya, luas ilmunya, dan ketat dalam meriwayatkan hadits (Abu Zahrah, 1998; Ash-Shiddieqy, 2009).

Selain itu, tokoh seperti Muhammad bin Sirin dan Az-Zuhri juga memiliki kontribusi besar, khususnya dalam penguatan sanad dan awal pengumpulan hadits secara lebih terstruktur. Peran para Tabi'in ini menjadi fondasi utama bagi kodifikasi hadits yang berlangsung secara resmi pada abad berikutnya (Al-A'zami, 2004; Ash-Shalih, 2009).

Tantangan dan Dampak Perkembangan Hadits

a. Munculnya hadits palsu

Salah satu tantangan terbesar dalam sejarah perkembangan hadits adalah munculnya hadits palsu (*al-hadits al-maudhu'*). Fenomena ini mulai tampak secara signifikan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, terutama

pada masa akhir Sahabat dan awal masa Tabi'in. Pemalsuan hadits dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan berbagai motif, seperti kepentingan politik, fanatisme kelompok, dan pembenaran terhadap pandangan pribadi (Abu Zahrah, 1998; Al-Suyuthi, 2003)).

Munculnya hadits palsu mendorong para ulama untuk meningkatkan kehati-hatian dalam menerima dan meriwayatkan hadits.

Hal ini

kebenarannya. Umar bin Khattab r.a., misalnya, sering meminta saksi ketika menerima sebuah hadits dari Sahabat lain sebagai bentuk kehati-hatian (Al-Khatib, 2010; Rahman, 1991).

Prinsip verifikasi ini menjadi fondasi awal bagi lahirnya konsep sanad dan kritik periwayat yang berkembang pesat pada masa Tabi'in dan periode setelahnya. Dengan demikian, upaya menjaga keaslian hadits telah dimulai sejak generasi Sahabat (al-Shalah, 2001)).

d. Contoh shohifah (catatan hadits) Sahabat

Beberapa Sahabat memiliki *shohifah*, yaitu catatan pribadi yang berisi kumpulan hadits Rasulullah ﷺ. Di antara yang paling terkenal adalah *Ash-Shahifah Ash-Shadiqah* milik Abdullah bin Amr bin Ash, yang berisi sekitar seribu hadits dan ditulis dengan izin Rasulullah ﷺ. Shohifah ini diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits, termasuk Musnad Ahmad (Abu Zahrah, 1998; Al-A'zami, 2004).

Selain itu, terdapat pula catatan hadits milik Sahabat lain seperti Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik.

Keberadaan shohifah-shohifah ini membuktikan bahwa pemeliharaan hadits pada masa Sahabat tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga didukung oleh dokumentasi tertulis sebagai langkah preventif menjaga keotentikan hadits (Al-Baghdadi, 1997; Ash-Shiddieqy, 2009).

Perkembangan Hadits pada Masa Tabi'in

b. Pengertian dan kedudukan Tabi'in

Tabi'in adalah generasi umat Islam yang hidup setelah masa Sahabat, bertemu langsung dengan Sahabat Nabi ﷺ, dan menerima hadits dari mereka dalam keadaan beriman. Dalam sejarah periwayatan hadits, Tabi'in memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi penghubung utama antara generasi Sahabat dan generasi setelahnya, khususnya para Tabi'ut Tabi'in (al-Shalah, 2001; Ash-Shalih, 2009).

Kedudukan Tabi'in semakin kuat karena mereka tidak hanya menerima hadits, tetapi juga mulai mengembangkan metode periwayatan, seleksi, dan verifikasi hadits secara lebih sistematis. Hal ini menjadikan masa Tabi'in sebagai fase transisi penting menuju kodifikasi hadits (Al-A'zami, 2004).

- a. Penyebaran hadits ke berbagai wilayah Islam
- Pada masa Tabi'in, wilayah Islam telah berkembang luas meliputi Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan wilayah lainnya. Para Sahabat yang berpindah dan menetap di berbagai daerah membawa hadits Nabi ﷺ, kemudian diajarkan kepada para Tabi'in setempat. Akibatnya, pusat-pusat studi hadits mulai tumbuh di berbagai wilayah dengan karakteristik periwayatan masing-masing (Abu Zahrah, 1998; Al-Khudari Bek, 2006) Kondisi ini mendorong para Tabi'in melakukan *rihlah fi thalab al-hadits* (perjalanan menuntut hadits) untuk mengumpulkan dan membandingkan riwayat dari berbagai daerah. Tradisi ini berperan besar dalam memperluas transmisi hadits sekaligus memperkuat validitasnya melalui perbandingan sanad (Al-A'zami, 2004).
- Salah satu perkembangan paling signifikan pada masa Tabi'in adalah meningkatnya perhatian terhadap sanad hadits. Jika pada masa Sahabat sanad belum menjadi perhatian utama, maka pada masa Tabi'in sanad mulai dijadikan tolok ukur utama dalam menilai keabsahan suatu hadits. Hal ini dipicu oleh munculnya perbedaan politik dan aliran pemikiran yang berpotensi melahirkan riwayat yang tidak valid (an-Naisaburi, 2002).
- Ungkapan terkenal dari Muhammad bin Sirin, salah seorang Tabi'in, menyatakan bahwa sanad merupakan bagian dari agama dan tanpa sanad seseorang dapat berkata sesuka hatinya. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran awal akan pentingnya sanad sebagai alat kontrol ilmiah dalam periwayatan hadits (Al-Baghdadi, 1997; Al-Suyuthi, 2003).
- b. Mulainya perhatian serius terhadap sanad
- c. Munculnya kritik terhadap

perwayat hadits seiring dengan perhatian terhadap sanad, pada masa Tabi'in juga mulai berkembang kritik terhadap perwayat hadits. Para ulama Tabi'in tidak hanya menilai kesinambungan sekaligus menjadi faktor pendorong lahirnya metode verifikasi sanad dan perwayat secara lebih ketat guna menjaga kemurnian sunnah Nabi ﷺ (al-Shalah, 2001).

- b. Faktor politik dan sosial
Perkembangan situasi politik dan sosial umat Islam turut memberikan pengaruh besar terhadap perwayatan hadits. Konflik politik pasca wafatnya Khalifah Utsman bin Affan r.a., seperti perang Jamal dan Shiffin, memicu munculnya kelompok-kelompok politik yang berusaha melegitimasi pandangan mereka melalui hadits. Dalam konteks ini, hadits sering dijadikan alat propaganda untuk memperkuat klaim

kelompok tertentu (Al-Khudari Bek, 2006; As-Siba'i, 1998).

Selain faktor politik, dinamika sosial berupa perluasan wilayah Islam dan percampuran budaya juga menimbulkan tantangan tersendiri. Masuknya unsur non-Arab ke dalam komunitas Muslim berpotensi melahirkan kesalahan dalam perwayatan, baik dari sisi lafaz maupun makna hadits, sehingga menuntut pengawasan ilmiah yang lebih ketat (Al-A'zami, 2004).

- c. Dampak terhadap lahirnya ilmu hadits
Berbagai tantangan tersebut justru memberikan dampak positif bagi perkembangan keilmuan Islam, khususnya lahirnya ilmu hadits sebagai disiplin ilmiah yang sistematis. Kebutuhan untuk membedakan hadits yang sah, lemah, dan palsu mendorong para ulama mengembangkan kaidah-

kaidah periwayatan, klasifikasi hadits, serta metode kritik sanad dan matan (Al-Khatib, 2010; an-Naisaburi, 2002).

Ilmu-ilmu seperti *'ilm al-jarh wa al-ta'dil*, *'ilm al-rijal*, dan *musthalah al-hadits* mulai dirintis sejak masa Tabi'in dan berkembang pesat pada masa setelahnya. Dengan demikian, tantangan dalam periwayatan hadits menjadi pemicu lahirnya tradisi ilmiah yang kuat dan berkelanjutan dalam Islam (Ash-Shalih, 2009).

Kontribusi masa Sahabat dan Tabi'in terhadap kodifikasi Masa Sahabat dan Tabi'in memberikan kontribusi fundamental terhadap proses kodifikasi hadits yang berlangsung pada abad kedua Hijriah. Kehati-hatian Sahabat dalam meriwayatkan hadits, tradisi hafalan, serta verifikasi periwayat menjadi fondasi awal pemeliharaan sunnah Nabi ﷺ. Sementara itu, masa Tabi'in menyempurnakan fondasi tersebut dengan

perhatian serius terhadap sanad dan kritik periwayat (Al-Baghdadi, 1997; Ash-Shiddieqy, 2009).

Upaya-upaya ini kemudian membuka jalan bagi kodifikasi hadits secara resmi pada masa Umar bin Abdul Aziz dan para ulama setelahnya, seperti Imam Malik, Imam al-Bukhari, dan Imam Muslim. Dengan demikian, kontribusi Sahabat dan Tabi'in tidak hanya bersifat historis, tetapi juga metodologis dalam menjaga keotentikan hadits hingga sampai kepada generasi umat Islam saat ini (Al-A'zami, 2004; al-Shalah, 2001).

C. Kesimpulan

Perkembangan hadits pada masa Sahabat menunjukkan adanya upaya serius dalam menjaga dan memelihara sunnah Rasulullah ﷺ. Para Sahabat menempuh berbagai metode, seperti hafalan yang kuat, penulisan hadits secara terbatas, serta sikap kehati-hatian dalam menerima dan meriwayatkan hadits. Prinsip verifikasi periwayat

yang diterapkan oleh Sahabat menjadi langkah awal dalam menjaga keaslian hadits dari kekeliruan maupun pemalsuan, meskipun pada masa ini hadits belum dikodifikasikan secara resmi (Al-A'zami, 2004; Al-Baghdadi, 1997).

Pada masa Tabi'in, perkembangan hadits mengalami kemajuan yang lebih sistematis. Penyebaran hadits ke berbagai wilayah Islam mendorong munculnya pusat-pusat periwayatan dan tradisi *rihlah fi thalab al-hadits*. Perhatian terhadap sanad mulai mendapat penekanan serius, disertai dengan berkembangnya kritik terhadap periwayat hadits sebagai respons atas tantangan politik dan sosial yang muncul. Upaya ini menjadikan masa Tabi'in sebagai fase transisi penting menuju pembentukan metodologi ilmiah dalam ilmu hadits (al-Shalah, 2001; Ash-Shalih, 2009). Peran Sahabat dan Tabi'in sangat fundamental dalam menjaga keotentikan

d. hadits

hadits Nabawi. Tradisi hafalan, penulisan shohifah, verifikasi

periwayat, serta penguatan sanad yang dilakukan oleh kedua generasi tersebut menjadi landasan utama bagi lahirnya ilmu hadits. Melalui kontribusi ini, sunnah Rasulullah ﷺ dapat terpelihara secara autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Al-Khatib, 2010; Ash-Shiddieqy, 2009).

Dengan demikian, masa Sahabat dan Tabi'in dapat ditegaskan sebagai fondasi utama bagi proses kodifikasi hadits pada periode berikutnya. Upaya yang dirintis oleh kedua generasi ini membuka jalan bagi kodifikasi hadits secara resmi pada abad kedua Hijriah, yang kemudian menghasilkan karya-karya monumental dalam khazanah keilmuan Islam dan menjadi rujukan umat Islam hingga masa kini (Al-A'zami, 2004; Al-Suyuthi, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zahrah, M. (1998). *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Dar al-Fikr al-'Arabi.

Al-A'zami, M. M. (2004). *Studies in Early Hadith Literature*. American Trust Publications. Al-Azami, M. M. (2004). *Studies in Early*

Hadith Literature. American Trust Publications. Al-Baghdadi, A.-K. (1997). *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Khatib, M. A. (2010). *Ushul al-Hadith: Uloomuhu wa Musthalahu*. Dar al-Fikr. Al-Khudari Bek, M. (2006). *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*. Dar al-Fikr.

al-Shalah, I. (2001). *Muqaddimah Ibn al-Shalah fi 'Uloom al-Hadith*. Dar al-Fikr. Al-Suyuthi, J. (2003). *Tadrib ar-Rawi fi Sharh Taqrib an-Nawawi*. Dar al-Fikr.

an-Naisaburi, A.-H. (2002). *Ma'rifat 'Uloom al-Hadith*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

As-Siba'i, M. (1998). *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*. Al-Maktab al-Islami. Ash-Shalih, S. (2009). *Uloom al-Hadith wa*

Musthalahu. Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Ash-Shiddieqy, H. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Bulan Bintang. Khon, A. M. (2012). *Uloomul Hadis*. Amzah.

Rahman, F. (1991). *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. PT Al-Ma'arif.